



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jurnalistik dikenal sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan, pemrosesan, dan pengolahan bahan berita untuk kemudian disebarluaskan (Yost dikutip dalam Lubis, 2011, h.2). Hasil dari kegiatan tersebut disampaikan lewat media massa salah satunya melalui surat kabar. Ciri khas yang dapat dibaca berulang kali merupakan keunggulan dari surat kabar dibanding media massa lainnya.

Sebagai salah satu produk dari media cetak, surat kabar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor verbal dan visual. Sumadiri (2006, h.4) menjelaskan faktor verbal sangat menekankan pada kemampuan redaksi untuk menggunakan kata yang dirangkai menjadi kalimat serta paragraf yang efektif serta komunikatif. Sementara, faktor visual menuntut pada cara yang berkenaan dengan segi perwajahan seperti menata, menempatkan, dan mendesain tata letak gambar. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang penting di samping materi berita yang disajikan dalam medianya.

Setiap materi berita yang berisi informasi juga harus disampaikan dengan benar dan jelas sesuai fakta yang ada. Namun, audiens pun membutuhkan sajian yang menarik untuk membangkitkan selera membaca. Singkatnya, produk jurnalistik harus disampaikan dengan sajian yang menarik berdasarkan sebuah fakta.

Produk jurnalistik tersebut berkaitan erat dengan berita. Seorang wartawan tidak akan bermanfaat apabila hasil dari menjalankan tugas jurnalistiknya tidak mampu membuat sebuah berita yang layak untuk disajikan.

Berita merupakan laporan mengenai fakta yang sifatnya luar biasa penting, humor, emosional, dan penuh ketegangan yang dipilih oleh staf redaksi suatu media untuk disiarkan secara termasa dan menarik perhatian pembaca (Assegaf dikutip dalam Yunus, 2012, h.47). Berita tersebut tertuang dalam sebuah bahasa. Gaya bahasa yang digunakan oleh para wartawan dalam menulis berita dikenal dengan istilah bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik sangat tergantung kepada kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh wartawan hingga institusi media. Tetapi bahasa jurnalistik yang baik harus mengutamakan informasi dan makna yang disajikan secara utuh dari setiap tulisan berita serta tunduk kepada bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua ciri utama dari bahasa jurnalistik yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif yaitu bahasa yang digunakan secara langsung untuk ditujukan ke pokok persoalan dan tidak bertele-tele. Sedangkan spesifik merujuk kepada bahasa yang terdiri dari kalimat pendek, jelas, serta sederhana sehingga yang mampu dipahami dengan cepat oleh audiens. Lebih jauh, bahasa jurnalistik juga meliputi ciri-ciri seperti sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, serta demokratis.

Dalam tulisan yang dimuat di media massa terdapat beberapa jenis berita yaitu *news* (berita), *views* (opini), dan *advertising* (iklan). Salah satu jenis berita yang sangat berbeda dengan yang lainnya yaitu *feature* yang termasuk dalam kategori *soft news* dari kelompok *news*. Berita *feature* ditulis oleh wartawan dengan menemukan fakta untuk menarik perhatian pembacanya. *Feature* atau karangan khas menjadi sangat penting di samping tulisan yang bersifat berita lugas (*straight news*). Biasanya, tampilan pada koran lebih menonjolkan tulisan yang menuntut unsur 5W dan 1H dalam tulisan berita lugas. Tulisan *feature* harus memikat para pembaca dengan menyajikan berita yang sesuai dengan fakta namun dengan bahasa seperti bercerita. Berita ini dikemas secara ringan, sederhana, terkadang humor, dan mengangkat sudut pandang yang berbeda dari berita lugas.

Jika membahas konten berita, tak jauh dari istilah rubrikasi. Menurut Effendy (dikutip dalam Melanie, 2011, h.44) rubrik merupakan ruangan pada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya yang membahas suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Ia mencontohkan terdapat rubrik wanita, rubrik olahraga, dan rubrik pendapat pembaca. Lebih dalam, Effendy membagi ke dalam beberapa jenis rubrik yaitu rubrik informasi (kesejahteraan, peraturan, pertemuan), rubrik edukasi (tajuk rencana, artikel, kutipan pendapat tokoh), dan rubrik rekreasi (cerita pendek, pojok atau sentilan, anekdot, *human interest*). Dalam surat kabar terdapat rubrik yang tetap di setiap edisinya seperti berita (*straight-news*, *soft-news*) dan non-berita (opini, tajuk rencana).

Salah satu rubrik yang mulai menarik perhatian audiens saat ini ialah rubrik *lifestyle* (gaya hidup). Konten jurnalistik yang disajikan secara lembut dikenal sebagai jurnalisme *lifestyle*. Hal ini untuk menyeimbangkan agar pembaca tidak monoton membaca informasi yang sangat serius terkait dunia politik, hukum, ekonomi, dan lainnya. Masyarakat mulai jenuh dengan topik perbincangan umum terkait konflik kepentingan para penguasa misalnya. Rubrik *lifestyle* hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sudah jenuh dengan pemberitaan serius tentang sosial-politik dan juga membantu para pengiklan untuk memasang iklan di surat kabar.

Berangkat dari kejenuhan tersebut, akhirnya melahirkan warna jurnalisme baru yaitu jurnalisme *lifestyle* (Marwan, 2015, h.8). Konten media saat ini dipenuhi dengan tayangan yang memiliki nilai *human story* hingga *infotainment*. Kini masyarakat tertarik dengan hadirnya *infotainment* yang membahas informasi yang sedang berkembang di dunia seperti gosip atau tren terbaru.

Munculnya jurnalisme *lifestyle* dapat dilihat kembali di tahun 1950-an dan 1960-an serta munculnya budaya konsumtif. Saat itu, surat kabar di banyak negara maju mulai membuat bagian yang ditujukan untuk *section* yang secara tradisional berada di

luar fokus utama dari beberapa halaman pertama, termasuk *section* seperti perjalanan, makanan, dan kesehatan.

Cole (dikutip dalam Hanusch, 2013, h.1) memandang bahwa peningkatan dalam konten jurnalistik di media arus utama tersebut terjadi karena adanya inovasi teknologi, sehingga memungkinkan surat kabar untuk meningkatkan secara signifikan jumlah halaman yang diterbitkan setiap harinya. Ia juga menilai bahwa berita tidak akan cukup untuk memenuhi kertas yang 10 kali lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Oleh sebab itu, bentuk dari jurnalisme yang lebih santai mampu mengisi jumlah halaman yang kian banyak. Halaman tersebut seperti kesehatan dan kebugaran, makanan dan minuman, fesyen, properti dan renovasi rumah, anak-anak dan pendidikan, komputer dan game, serta berkebun.

Bahkan *BBC* dan *New York Times*, yang telah lama identik dengan pelaporan berita *hard-news* dan dianggap sebagai benteng terbaik dari jurnalisme, juga memasukkan program atau bagian dari konten *lifestyle* ke dalam isi medianya (Hanusch, 2013, h.2).

Jurnalisme *lifestyle* digambarkan oleh Eide & Knight (dikutip dalam Hanusch, 2013, h.3) sebagai salah satu cara yang dilakukan media massa untuk memberikan khalayaknya dengan informasi, saran, dan bantuan terhadap berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Di dalam rubrik *lifestyle* terdapat *desk* lainnya seperti perjalanan, *entertainment*, makanan, musik, atau jurnalisme seni lainnya (Fursich, 2013, h.13). Beberapa surat kabar yang pernah memuat rubrik *lifestyle* antara lain *New York Times*, *The Boston Globe*, dan *Los Angeles Times* (Fursich, 2013, h.21).

Jurnalisme *lifestyle* berfokus pada khalayak sebagai konsumen, menyediakan audiens dengan informasi faktual, mengandung saran, cara menghibur, serta membahas mengenai barang dan jasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan kelebihan *section lifestyle* dibanding *section* lainnya. *Lifestyle* memiliki kecenderungan untuk memberikan bimbingan langsung kepada para pembacanya atau pemirsa biasanya melalui saran dari para pakar.

Jurnalisme *lifestyle* juga dapat digunakan sebagai arena untuk melakukan negosiasi budaya karena hubungan yang dekat dengan audiens, keharusan untuk mengikuti tren, dan kaburnya batas-batas tradisional antara berita dan hiburan.

Secara mendalam, *lifestyle* tidak hanya menginformasikan kepada audiens tentang suatu peristiwa atau produk tetapi juga untuk mengevaluasi dan mengkritik. Pada umumnya konsep normatif pada jurnalisme tradisional menekankan kritik yaitu sebagai peran pengawas yang diarahkan kepada pemerintah dan lembaga lain. Di rubrik *lifestyle* juga terdapat fungsi kritis yang mengacu pada penilaian sebuah selera. Aspek kritis ini memperkuat kecenderungan pribadi dan individualistis dari jurnalisme *lifestyle*. Setidaknya setelah Bourdieu (dikutip dalam Fursich, 2013, h.13) menjelaskan pertanyaan soal selera yang mencakup hal yang lebih luas seperti kelas, mobilitas sosial, dan identitas sosial. Di sini, wartawan *lifestyle* berperan sebagai wasit dari 'budaya selera' yang menjadi bagian dari negosiasi status sosial dan kekuasaan. Jenis wartawan tersebut dinamakan 'perantara budaya', karena para wartawan memediasi antara budaya elit dengan massa untuk menegosiasikan pembentukan posisi statusnya.

Secara singkat, Richard Weiner (dikutip dalam Sumadiria, 2006, h.152) mengatakan bahwa tulisan *feature* merupakan suatu artikel atau karangan yang lebih ringan mengenai daya pikat manusiawi atau pun gaya hidup. Oleh sebab itu, tulisan *feature* bisa digunakan untuk rubrik *lifestyle* karena membahas informasi terkait gaya hidup yang diceritakan secara memesona.

Salah satu surat kabar yang memuat secara utuh rubrik *lifestyle* yaitu *Koran SINDO*. Sejak terbit pertama pada 30 Juni 2005, *Koran SINDO* membagi konten beritanya menjadi ke dalam rubrik *news*, *sports*, dan *lifestyle*.

Melihat keberadaan koran masih banyak dikonsumsi oleh khalayak sebagai memenuhi kebutuhan informasi, penulis tertarik untuk menjadi bagian dari reporter surat kabar. Selama mengikuti mata kuliah di kampus, penulis sempat mengamati gaya bahasa hingga tampilan grafis yang disajikan oleh media cetak. *Koran SINDO*

lebih menonjolkan grafis yang sangat menarik terutama dalam rubrik Gen SINDO, Top 10, serta *lifestyle*. Beberapa edisi, *Koran SINDO* bermain dengan visual grafik berdimensi 3D. Foto-foto yang dipilih juga terlihat sangat mendukung tulisan. Akhirnya penulis terpicat dengan konten *Koran SINDO* yang memadukan grafis dengan tulisan.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Selama dua bulan melakukan kerja magang di Redaksi *Koran SINDO* untuk mengasah kemampuan penulis khususnya dari segi praktis di bidang media massa. Sementara teori-teori yang didapat selama di bangku kuliah menjadi fondasi untuk bekerja sesuai dengan kaidah kode etik jurnalistik yang berlaku.

Tidak hanya menjadi salah satu syarat untuk menempuh pendidikan Strata Satu (S-1) saja, kerja magang juga memiliki tujuan untuk melihat arah pemberitaan masing-masing media. Hal ini dapat dilihat saat melakukan tugas liputan di lapangan yang bertemu dengan berbagai wartawan dari media massa lainnya.

Menjalani kerja magang di *Koran SINDO* bertujuan untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta mempraktikkan ilmu yang didapat selama di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, penulis semakin mengasah kemampuan menulis berita khususnya jenis tulisan *feature*. Penulis juga dilatih untuk menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi, bertanggungjawab, dan disiplin. Inisiatif serta kreativitas penulis semakin terasah untuk memilih *angle* penulisan dengan karakteristik yang diminta oleh redaksi yaitu informasi yang menginspirasi para pembaca.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan**

Penulis melaksanakan kerja magang di Redaksi *Koran SINDO* selama dua bulan mulai dari tanggal 1 Februari hingga 1 April 2016. Selama dua bulan, penulis bekerja dalam 45 hari. Dalam satu minggu, penulis bekerja selama 5

hari. Awalnya, hari kerja penulis yaitu Senin, Selasa, Kamis, Jumat, dan Minggu. Seiring banyaknya bahan berita yang menarik untuk diliput, penulis juga ditugaskan pada hari Rabu dan Sabtu yang seharusnya menjadi hari libur. Redaksi yang memegang rubrik *lifestyle*, pada hari Rabu mendapat waktu untuk libur karena edisi pada hari Kamis akan diisi oleh *lifestyle* yang mengupas tentang automotif. Sedangkan libur pada hari Sabtu karena Asisten Redaktur yang membantu penulis memilih hari tersebut untuk libur.

Jam kerja di redaksi *Koran SINDO* dimulai pukul 13.00 namun penulis diminta untuk hadir di kantor pukul 10.00. Tujuannya karena rubrik yang menjadi tanggungjawab penulis harus melalui proses pemilihan ide. Sehingga penulis membutuhkan waktu untuk memilih ide tentang selebriti dan musik mancanegara yang menginspirasi dari media internasional. Setelah ide diterima oleh asisten redaksi dan selesai membuat naskah beritanya sekitar pukul 14.00 hingga 15.00, penulis diizinkan untuk pulang.

Jika mendapat tugas liputan di lapangan dengan waktu yang tidak memungkinkan untuk ke kantor, penulis tidak diwajibkan untuk hadir ke kantor. Beberapa kali penulis diizinkan untuk tidak datang ke kantor pada hari Minggu sesuai dengan izin dari Asisten Redaktur. Biasanya karena penulis mendapat tugas liputan pada hari Sabtu atau Minggu. Tetapi penulis tetap mengirimkan naskah berita yang ditugaskan.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan**

Mendapatkan tempat kerja magang di *Koran SINDO* berawal ketika penulis ingin memulai penelitian skripsi saat semester tujuh. Saat itu, penulis berencana ingin meneliti salah satu segmen di program berita Seputar Indonesia, *RCTI*. Dosen pembimbing skripsi penulis saat itu, Ambang Priyonggo, memberikan saran untuk bertemu dengan salah satu dosen yang sempat mengajar di kampus yaitu Ariyo Ardi yang juga sebagai pembawa berita Seputar

Indonesia. Tujuannya untuk menanyakan prosedur untuk melakukan penelitian di sana.

Pertengahan bulan September tahun lalu, penulis menghubungi Ariyo untuk menjelaskan alasan bertemu dengannya. Setelah beliau bersedia, beberapa hari kemudian penulis bersama kedua teman mengunjungi kantornya di MNC Plaza, Kebon Sirih. Singkat cerita, usai membicarakan kesepakatan untuk melakukan penelitian di sana, kami berdiskusi sejenak. Ariyo Ardi menanyakan keinginan tempat kerja magang. Penulis menjawab ingin bekerja di media cetak khususnya koran. Beliau dengan bersahabat menawarkan apakah ingin magang di *Koran SINDO*. Tanpa berpikir lama, penulis mengiyakan tawarannya dan beliau langsung menghubungi salah satu temannya di *Koran SINDO* untuk menanyakan lowongan magang.

Beberapa minggu kemudian, Ariyo Ardi menghubungi penulis bahwa *Koran SINDO* menerima mahasiswa yang ingin melakukan kerja magang di sana. Beliau juga memberikan kontak divisi Litbang *Koran SINDO*, Esti Setyowati, dari Pemimpin Redaksi *Koran SINDO*, Pung Purwanto. Ketika penulis mengatakan bahwa ingin datang langsung ke kantor *Koran SINDO*, beliau melarang dan menyarankan untuk segera menghubungi Esti Setyowati terlebih dahulu agar langsung membawa syarat magang. Mengikuti sarannya, menjelang sidang skripsi pada bulan Desember, penulis menghubungi Esti Setyowati untuk menanyakan syarat kerja magang di sana. Seminggu kemudian, penulis mengirimkan CV dan surat pengantar magang dari kampus yang sudah disiapkan beberapa hari sebelumnya ke email pribadi Esti Setyowati.

Selesai melakukan sidang skripsi, penulis menghubungi kembali Esti Setyowati untuk menanyakan kelanjutan kerja magang penulis. Esti Setyowati meminta penulis untuk datang esok harinya di divisi Litbang, lantai 5, Gedung SINDO. Sesuai dengan waktu kesepakatan, penulis datang membawa CV, surat pengantar magang serta portofolio. Berbicara tidak terlalu lama, beliau

mengatakan bahwa penulis bisa magang di sana dan bersedia mengikuti jadwal kosong penulis. Saat itu penulis sedang memperbaiki skripsi dari saran-saran dewan penguji sidang skripsi. Penulis akan ditempatkan di rubrik Gen SINDO yang terbit setiap Sabtu.

Penulis kembali menghubungi Esti Setyowati untuk memberikan kabar bahwa penulis sudah selesai revisi skripsi. Kesepakatan pertama, penulis mulai magang tanggal 18 Januari 2016. Namun, sehari sebelum masuk kerja, penulis memastikan jam kerja yang sebelumnya disarankan masuk pukul 13.00. Esti Setyowati justru memberikan kabar bahwa penulis diminta oleh redaksi harian dan mulai kerja awal Februari.

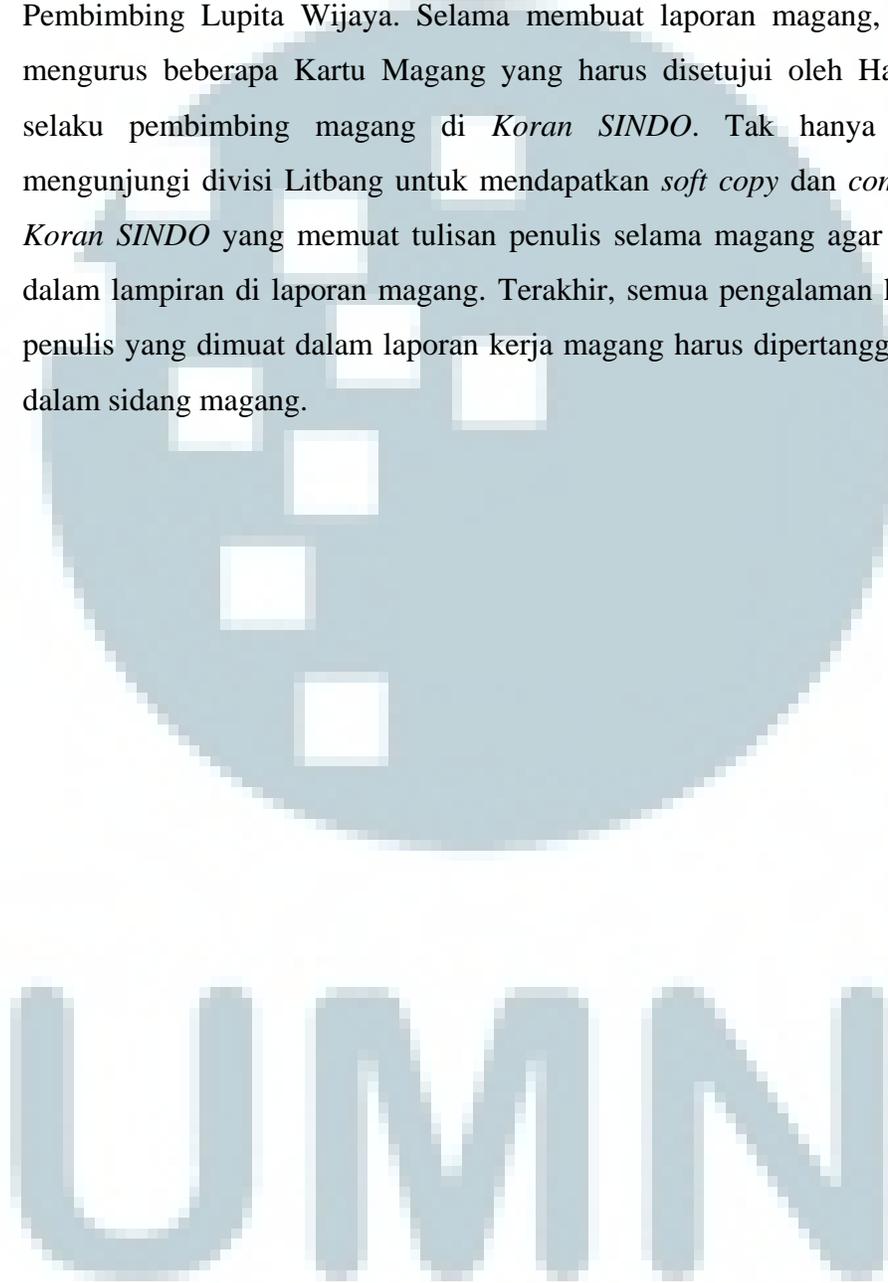
Beberapa hari kemudian, Esti Setyowati mengabari penulis untuk bertemu dan membawa CV dengan salah satu Redaktur Pelaksana *Koran SINDO* Hanna Farhana di lantai 2. Akhirnya penulis bertemu dengan beliau di ruangannya dan berdiskusi terkait dengan rubrik yang akan dipegang penulis. Penulis diizinkan untuk membantu tim redaksi di rubrik *Lifestyle* mulai tanggal 1 Februari dengan masa kerja magang selama dua bulan.

Tanggal 1 Februari, penulis datang pukul 13.00 sesuai dengan saran Redaktur Pelaksana. Tiba di ruang redaksi, penulis langsung berkenalan dengan Redaktur *Lifestyle* Wuri Hardiastuti dan Asisten Redaktur Tedy Achmad. Tanpa membuang waktu, Tedy Achmad yang membantu penulis selama magang di sana, meminta penulis untuk mulai kerja saat itu juga. Penulis diminta untuk mencari informasi pemberitaan selebriti dan musik mancanegara sekaligus *desk* yang dipegang oleh penulis selama magang.

Mendapat tugas liputan yang cukup padat selama magang membuat penulis lupa untuk meminta surat keterangan diterima magang dari kantor, Kartu Magang 03 hingga 07, diproses oleh penulis setelah kerja magang usai dilakukan. Sesuai kesepakatan di awal untuk melakukan magang hanya dua

bulan, tanggal 1 April 2016 penulis menyelesaikan tanggungjawab selama magang di redaksi *Koran SINDO* untuk membuat laporan magang.

Sejak selesai magang, penulis mulai melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing Lupita Wijaya. Selama membuat laporan magang, penulis juga mengurus beberapa Kartu Magang yang harus disetujui oleh Hanna Farhana selaku pembimbing magang di *Koran SINDO*. Tak hanya itu, penulis mengunjungi divisi Litbang untuk mendapatkan *soft copy* dan *company profile* *Koran SINDO* yang memuat tulisan penulis selama magang agar dicantumkan dalam lampiran di laporan magang. Terakhir, semua pengalaman kerja magang penulis yang dimuat dalam laporan kerja magang harus dipertanggungjawabkan dalam sidang magang.



UMN